

BAB II

GAMBARAN UMUM NEGOSIASI IDENTITAS AGAMA UMAT MUSLIM DAN UMAT KRISTIANI DI KOTA CILEGON

Bab II pada penelitian ini menjelaskan gambaran umum terkait umat muslim dan umat kristiani dalam melakukan negosiasi identitas agama di Kota Cilegon. Gambaran umum bertujuan untuk menentukan batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini meliputi definisi identitas agama, identitas agama Islam, identitas agama Kristen, interaksi antar umat muslim dan kristiani di Kota Cilegon, serta kasus intoleransi yang terjadi di Kota Cilegon. Gambaran umum diperoleh dari data primer yang meliputi hasil wawancara mendalam dengan umat muslim dan umat kristiani, serta data sekunder, seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu untuk memastikan gambaran umum yang sesuai dengan kondisi lapangan terkait.

Pada tanggal 7 September 2022, nama Kota Cilegon menjadi *trending topic* teratas di aplikasi media sosial X. *Trending topic* ini bukanlah hal yang membanggakan mengingat publik melontarkan berbagai komentar negatif terkait petisi penolakan pembangunan gereja yang ditandatangani oleh Walikota dan Wakil Walikota Cilegon. Dilansir dari [suarabanten.id](https://www.suarabanten.id) setidaknya terdapat 13 ribu lebih cuitan yang berisi pro dan kontra terkait penolakan pembangunan gereja (Alwan, 2022). Tahun 2022 menjadi tahun yang membuat nama Kota Cilegon tercoreng lantaran ditahun ini Kota Cilegon dihadiahi julukan sebagai kota intoleransi di Indonesia.

Penolakan pembangunan gereja HKBP Maranatha Cilegon bukanlah kasus intoleransi pertama yang terjadi di Kota Cilegon. Setidaknya, terdapat tiga insiden sebelumnya yang menjadikan Cilegon dikenal sebagai kota intoleransi. Berbagai konflik yang terjadi di kota ini melibatkan umat muslim dan umat kristiani. Umat muslim sebagai kelompok dominan memiliki jumlah pengikut yang lebih besar,

sedangkan umat kristiani merupakan kelompok minoritas dengan jumlah pengikut yang jauh lebih sedikit.

Perbedaan identitas ini menjadi masalah serius ketika kedua kelompok tidak dapat menerima perbedaan dalam keyakinan agama masing-masing. Tindakan penolakan ini mencerminkan ketidakmampuan untuk menghargai keragaman, yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Selain itu, penolakan terhadap pembangunan gereja juga menunjukkan adanya sentimen negatif yang telah ada sejak lama antara umat Islam dan umat Kristiani di Cilegon.

2.1 Definisi Identitas Agama

Identitas merupakan sebuah konsep yang abstrak, kompleks, dinamis, dan dibangun secara sosial. Samovar dkk., (2015) menjelaskan bahwa identitas adalah konsep diri yang reflektif atau citra diri yang didapatkan dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan individu melalui proses sosialisasi (Samovar dkk., 2015: 244-245). Menurut perspektif interpretif, identitas diciptakan bersama, diperkuat, dinegosiasikan, dan ditantang melalui proses komunikasi dengan orang individu lain. Proses pembentukan identitas tidaklah sederhana (Martin & Nakayama, 2018, 171-173). Lebih jelasnya terdapat dua proses pembentukan identitas, yaitu *avowal* dan *ascription*. *Avowal* adalah proses individu menggambarkan diri mereka, sedangkan *ascription* berarti proses individu lain menggambarkan identitas diri individu lain.

Menurut Hall (2015), identitas terbagi menjadi tiga, yaitu identitas personal, relasional, dan komunal (Samovar dkk., 2015: 245-246). Identitas pribadi adalah identitas yang membedakan pesonalitas individu. Identitas relasional, yaitu identitas yang menggambarkan hubungan suatu individu dengan individu yang lain. Contohnya, suami-istri, dosen-mahasiswa, atasan-karyawan, dll. Identitas komunal merupakan identitas yang sering kali memiliki dihubungkan dengan kelompok di mana individu tergabung. Contohnya, etnis, suku, kelompok

beragama, dan politik. Fokus pada penelitian ini adalah pada identitas agama yang menurut laman assessmentindonesia.com merujuk pada aspek fundamental dari individu yang meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma yang berasal dari agama yang dianut.

Agama dapat menjadi pendorong individu untuk menggunakan kemampuan berpikir analitik mereka dalam mempertimbangkan dan mempertanyakan keyakinan serta nilai-nilai yang ada, sehingga membantu mereka dalam memperkuat identitas (Samovar dkk., 2015, 113-115). Fokus pada agama adalah pada individu dan aspek instrinsik religiusitas. Orientasi religiusitas intrinsik menekankan pada motivasi individu untuk menjalani kehidupan beragama dan menginternalisasi nilai-nilai dari agama yang dianut. Aspek ini berhubungan dengan perasaan bersalah serta penerimaan terhadap konsep dosa dan pahala.

2.2 Identitas Agama Islam

Agama Islam merupakan agama dengan penganut paling banyak di Indonesia. Berdasarkan laman resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, agama ini dianut oleh 229,62 juta jiwa yang menjadikan pemeluk agama Islam merupakan masyarakat dominan (Kemenag, 2020). Pemeluk agama Islam ditandai dengan kepercayaan pada monoteisme, yaitu percaya pada satu Tuhan yaitu Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang maha Esa. Umat muslim percaya bahwa Allah adalah Tuhan dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pesan-pesan tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa masyarakat dan agama saling terikat erat, menciptakan landasan bagi interaksi sosial yang damai dan saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda (Samovar dkk., 2015: 130-131).

Agama Islam memiliki seperangkat aturan lengkap yang mengatur cara hidup pemeluknya. Islam memberikan ajaran untuk menjalani hidup dalam ranah agama, pribadi, sosial, ekonomi, dan politik (Samovar dkk., 2015: 135-136). Pada

kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan penganutnya untuk saling toleransi, berlaku adil bagi sesama manusia, menjunjung tinggi musyawarah, dan senantiasa mengambil jalan tengah, serta perundingan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Hal ini diatur dalam Q.S. Al-Maidah ayat 8 (Febrianti, 2023: 10-11).

Identitas agama Islam dapat terlihat dari pakaian pemeluknya yang menggunakan hijab untuk perempuan, sarung dan peci bagi laki-laki, serta atribut keagamaan lainnya seperti sorban, gamis, dan sarung. Hasil wawancara dengan salah satu informan, yaitu Yani yang merupakan seorang asisten rumah tangga menyebutkan Ia menggunakan kerudung sebagai salah satu penanda bahwa Ia memeluk agama Islam

“Saya tidak pernah secara terang-terangan menyatakan bahwa saya seorang Muslim. Saya mengenakan kerudung dan sering ikut pengajian di rumah-rumah, serta suami saya juga pergi ke masjid dan berbincang dengan orang lain, mungkin dari situ orang-orang mulai tahu bahwa saya beragama Islam. Menurut saya, yang paling mencolok adalah kerudung yang saya gunakan. Dengan mengenakan kerudung dan pakaian tertutup, orang-orang sudah bisa menebak dan tidak akan bertanya kepada saya tentang agama saya, karena itu sudah jelas.”

Hal tersebut juga dikatakan oleh informan yang bernama Ati Yuliati yang merupakan seorang ibu rumah tangga menurutnya

“Kalau saya memperlihatkan diri saya sebagai muslim dari saya sering mengaji, saya sekeluarga juga muslim, saya hadir di pengajian, kalau diundang pengajian di masyarakat sebisa mungkin kita datang. Itu kan menunjukkan eksistensi saya sebagai umat muslim. Saya juga suka mengajak teman-teman muslim lain untuk mengaji.”

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang muslim menunjukkan identitas agamanya dari pakaian yang digunakan dan mengikuti

berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian yang diadakan oleh warga setempat.

2.3 Identitas Agama Kristen

Agama Kristen merupakan salah satu agama yang diakui secara hukum di Indonesia. Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Fonita Babang Noti dkk., (2016) identitas orang Kristen berasal dari firman Tuhan, yang membedakan mereka dari individu non-Kristen. Ciri-ciri orang Kristen dapat dilihat dari sudut pandang Alkitab, yang menunjukkan perbedaan mereka dibandingkan dengan orang lain atau non-Kristen (Noti & Darmawan, 2016: 69-70).

Kekristenan adalah agama yang mengajarkan kepercayaan kepada satu Tuhan, pencipta segala sesuatu yang tetap aktif dalam kehidupan manusia. Agama ini juga menganggap Yesus Kristus sebagai penyelamat dan penebus bagi umat manusia. Umat Kristen percaya bahwa Yesus disalibkan untuk menebus dosa-dosa manusia dan kemudian bangkit kembali dari kematian secara Fisik. Agama Kristen percaya pada tiga pribadi Bapa, Putra (Yesus), dan Roh Kudus, namun tetap merupakan satu Tuhan. Umat kristiani percaya pada Sepuluh Perintah Allah dan Khotbah Yesus di Bukit (Samovar dkk., 2015, 121-123). Sepuluh perintah Allah menjadi pedoman moral bagi umat Kristen, menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta antar sesama manusia. Yesus pada Alkitab Matius 22:37-39) menyatakan bahwa inti utama dari ketaatan adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Pada kehidupan bermasyarakat, umat Kristiani menunjukkan identitasnya melalui berbagai cara. Salah satu umat Kristiani yang menjadi informan pada penelitian ini, yaitu Ehma menyatakan bahwa

“Sebenarnya, saya tidak secara langsung menyatakan bahwa saya adalah umat Kristiani. Mungkin orang-orang dapat melihatnya dari penampilan saya yang

tidak mengenakan kerudung. Di sekolah negeri, di mana siswa Muslim diwajibkan untuk mengenakan kerudung, hal ini menjadi salah satu cara orang lain mendefinisikan agama saya. Selain itu, kebiasaan saya yang sering mengajak anjing peliharaan berjalan-jalan di sore hari juga bisa menjadi petunjuk tentang identitas saya sebagai seorang Kristen.”

Hal demikian juga serupa dengan Falensya yang merupakan salah satu informan yang menganut agama Kristen

“Mungkin, karena saya adalah warga lama mereka sudah mengetahui bahwa saya adalah pemeluk agama Kristen. Saya tidak mengenakan kerudung dan juga memelihara anjing, sehingga identitas saya sebagai umat kristiani cukup terlihat. Terkadang, saya juga menggunakan beberapa penanda, seperti aksesoris berupa gelang atau kalung salib.”

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki beberapa cara yang sama dalam menunjukkan identitas agamanya sebagai umat kristiani, yaitu dengan tidak menggunakan kerudung dan memelihara anjing. Selain itu, identitas agama Kristen juga dapat terlihat dari pakaian yang digunakan, misalnya Falensya yang memilih untuk menunjukkan identitas agamanya dengan menggunakan aksesoris berupa gelang atau kalung salib.

2.4 Interaksi Antar Umat Muslim dan Kristiani di Masyarakat

Pada hakikatnya, sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dan membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Interaksi sosial merupakan tindakan, kegiatan, atau praktik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki tujuan tertentu (Nafita Amelia Nur Hanifah, 2023: 189-199). Pada masyarakat multikultural, interaksi antar umat beragama terbentuk karena perbedaan agama, suku dan budaya.

Kota Cilegon terdiri dari berbagai umat beragama mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha (Mesa, 2023). Dua agama dengan pemeluk

terbanyak di Kota Cilegon adalah agama Islam dan agama Kristen dengan jumlah pemeluk 97 persen dan 0.84 persen. Kedua agama ini memang memiliki penganut terbanyak, tetapi pemeluk agama Islam tetap mendominasi kota ini. Umat kristiani sebagai kelompok non-dominan perlu menyesuaikan diri dengan umat muslim yang merupakan kelompok dominan. Oleh karena itu, penting dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif agar menciptakan kesepahaman makna dan toleransi antar umat beragama. Menurut teori ko-kultural, strategi komunikasi terdiri dari asimilasi, akomodasi, dan separasi (Griffin dkk., 2019: 451-455). Selain itu, penting pula untuk menunjukkan gaya komunikasi yang saling mencerminkan sikap saling menghargai dan terbuka, sehingga kedua kelompok beragama merasa nyaman dalam bermasyarakat. Gaya komunikasi terdiri dari asertif, non-asertif, dan agresif (Griffin dkk., 2019: 449-455). Contoh strategi komunikasi yang baik diterapkan oleh salah satu informan, yaitu Ehma. Ia merupakan seorang umat kristiani yang tetap memegang teguh identitas agamanya, tetapi tetap beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Selama hidup dan tinggal di lingkungannya, Ehma aktif menghadiri arisan RT dan mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat.

“Untuk menjaga hubungan baik, saya berusaha untuk tetap membaur dengan lingkungan sekitar. Jika ada undangan rapat atau kegiatan lainnya, saya selalu berusaha untuk ikut jika memungkinkan. Saya juga aktif dalam arisan RT, di mana saya bisa berinteraksi dengan berbagai anggota masyarakat, termasuk yang beragama Islam, Kristen, bahkan Hindu. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kami dapat saling mengenal dan berbaur satu sama lain.”

Apa yang dilakukan Ehma merupakan salah satu strategi komunikasi akomodasi. Menurut Griffin dkk., (2019), strategi akomodasi adalah proses kelompok non-dominan untuk menyesuaikan diri pada kelompok dominan dengan mempertahankan identitas yang dimiliki kelompok non-dominan (Griffin dkk., 2019: 451-455). Selain membangun strategi komunikasi yang baik Ehma juga menerapkan gaya komunikasi yang jelas agar dapat mengutarakan pesan yang dimaksud.

“Untuk perizinan, kami hanya perlu memberitahu Pak RT mengenai acara yang akan berlangsung, termasuk informasi tentang jumlah kendaraan yang hadir dan perkiraan waktu selesai. Selama ini, tidak ada kendala yang berarti.”

2.5 Kasus Intoleransi di Kota Cilegon

Di tengah pesatnya pembangunan dan perkembangan sektor industri, Kota Cilegon menghadapi tantangan serius dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Kasus intoleransi menjadi kasus yang merusak nama baik Kota Baja sejak ditetapkannya Kota ini menjadi Kota Intoleransi pada tahun 2021 hingga 2023. SETARA Institute merilis skor yang didapatkan Kota Cilegon terhadap IKT atau Indikator Kota Toleransi. Pada tahun 2021 Kota Cilegon mendapatkan skor 5.24 atau menduduki peringkat kedua sebagai kota intoleran di Indonesia. Tahun 2022 mendapatkan skor 3.22, skor ini merupakan skor ter-rendah yang pernah diraih dan menempatkan Kota Cilegon sebagai kota intoleransi nomor satu di Indonesia. Skor Indeks Kota Toleransi ini membaik ketika tahun 2023 dengan kenaikan yang dialami menjadi 4.19, tetapi Kota Cilegon tetap berada di peringkat kedua sebagai Kota Intoleransi di Indonesia setelah Kota Depok yang menggantikan peringkat satu Kota Intoleransi. Menurut website resmi SETARA Institute, IKT adalah hasil pengukuran yang dilakukan oleh SETARA Institute guna mendorong penerapan praktik toleransi yang baik di berbagai kota di Indonesia (Institute, 2024). IKT terdiri dari berbagai penilaian yang mengintegrasikan paradigma hak konstitusional warga yang sejalan dengan jaminan dalam konstitusi, hak asasi manusia yang sesuai dengan standar hukum internasional, serta prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang inklusif (Institute, 2024).

Pemberian julukan sebagai Kota Intoleransi bukanlah tanpa alasan. Terdapat berbagai kasus intoleransi yang terjadi di Kota Cilegon yang selalu melibatkan umat muslim dan umat kristiani. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menjelaskan Dialog Umat Muslim dan Kristen di Kota Cilegon oleh Hardian (2015) tercatat pada tahun 1994 telah terjadi aksi intoleransi berupa perusakan

bangunan milik warga jemaat HKBP di kompleks perumahan Pondok Cilegon Indah, Cilegon. Perusakan ini dilakukan oleh massa yang terdiri dari kurang lebih 200 orang. Bangunan yang dirusak merupakan bangunan yang digunakan untuk Sekolah Minggu anak-anak. Aksi perusakan ini terjadi pada Minggu, 11 April tepatnya pada jam 17.00. Diduga aksi ini disebabkan oleh perayaan paskah yang dilakukan anak-anak di Sekolah Minggu. Acara Paskah ini diselenggarakan di Sekolah Minggu dengan mempertimbangkan anak-anak yang tidak mungkin menempuh jarak 30 KM lebih untuk merayakan di Gereja (Hardian, 2015).

Kasus intoleransi kedua adalah pembongkaran gereja Advent di Kota Cilegon. Gereja advent pernah menjadi satu-satunya gereja yang berdiri di Provinsi Banten, namun mengalami pembongkaran paksa akibat proyek pelebaran jalan. Gereja yang semula memiliki luas lahan 12 x 5 m mengalami penyempitan hingga 5 x 4 m. Jemaat gereja tidak diberikan ganti rugi lahan atas kejadian ini. Umat kristiani pun mencoba untuk membangun gereja di tempat lain, namun tidak kunjung mendapatkan dukungan dan izin baik dari masyarakat dan pemerintah setempat (Hardian, 2015). Sampai saat ini di Kota Cilegon, tidak ada gereja yang berdiri. Populasi umat kristiani di Kota Cilegon berdasarkan databoks.katadata.co.id terdapat 8.826 jiwa yang terdiri dari 7.003 umat Kristen dan 1.823 umat Katolik (Kusnanda Budi, 2022). Sejak tahun 1995 umat kristiani telah berupaya untuk mendirikan gereja HKBP Maranatha Cilegon, namun mendapatkan lima kali penolakan pembangunan, sepuluh kali upaya penutupan paksa, dan penyegehan.

Kasus terbaru yang mencuat dan menjadikan nama Kota Cilegon *trending topic* di aplikasi X pada tahun 2022 adalah penolakan pembangunan gereja HKBP Maranatha Cilegon. Rabu, 9 September 2022 terjadi aksi demonstrasi yang dilakukan oleh Komite Penyelamat Kearifan Lokal Kota Cilegon. Demonstrasi dilakukan di Gedung DPRD Cilegon dengan tujuan untuk menolak pembangunan gereja HKBP Maranatha. Kasus ini kian memanas lantaran pemerintah daerah Kota Cilegon, yaitu Hedy Agustin sebagai Walikota dan Sanuji Pentamarta sebagai Wakil Walikota Kota Cilegon ikut menandatangani petisi penolakan pembangunan

gereja. Respon ini menuai pro dan kontra, berikut adalah berbagai komentar netizen di media sosial.



Gambar 2. 1



Gambar 2. 2

Sumber: [X.com/@TretanMuslim](https://x.com/@TretanMuslim)

Sumber: X.com

Berbagai komentar netizen menunjukkan terdapat pro dan kontra terkait penandatanganan petisi penolakan pembangunan gereja. Penandatanganan petisi ini dianggap tindakan yang tidak pantas dan melanggar Pancasila khususnya sila pertama yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”, selain itu tindakan ini juga dapat memecah belah NKRI. Namun, dibalik pernyataan negatif tersebut, terdapat komentar yang menyetujui tindakan pemerintah Kota Cilegon, karena sudah sesuai dengan peraturan pembangunan gereja. Menurut penelitian sebelumnya yang menjelaskan Polemik Pembangunan Gereja di Kota Cilegon mengungkapkan setidaknya terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi penolakan di antaranya adalah syarat administratif yang belum dilengkapi oleh Panitia Pembangunan Gereja, kendala perizinan seperti dukungan warga yang belum memenuhi persyaratan pembangunan rumah ibadah dan belum kunjung mendapatkan pengesahan dari Kelurahan Gerem sebagai pemerintah setempat.

Selain itu, pihak gereja juga kurang memberikan sosialisasi serta edukasi terkait pembangunan rumah ibadah kepada masyarakat sekitar lingkungan Kelurahan Gerem. Alasan terakhir, yaitu adanya sejarah kelam dan berbagai aturan diskriminatif yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Kota Cilegon.

Pada lingkungan bermasyarakat, umat kristiani juga kerap mendapatkan teguran dari aktivitas keagamaan yang dilakukan. Dalam waktu satu bulan sekali biasanya umat kristiani mengadakan kegiatan keagamaan atau kebaktian. Kegiatan keagamaan ini meliputi berdoa, bernyanyi sebagai bentuk pujian kepada Tuhan, dan berkumpul untuk makan bersama. Berdasarkan informasi yang didapat dari Ehma yang merupakan salah satu informan, Ia mendengar cerita dari beberapa kerabatnya yang pernah ditegur saat sedang melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah.

“Di lingkungan saya, tidak ada masalah seperti itu. Namun, saya ingin berbagi cerita tentang jemaat lain yang mengalami situasi berbeda. Di sana, ada beberapa orang yang suka bertanya-tanya dan mengirimkan teguran melalui WhatsApp”

Teguran langsung juga pernah didapatkan oleh Falensya saat mengadakan acara keagamaan di rumah.

“Pernah Kak, karena saya adalah Kristen Batak, kami suka berkumpul dalam arisan. Pada acara tersebut, kami melakukan ibadah dan makan bersama, biasanya dengan jumlah peserta sekitar 18 orang. Ketika kami hendak mengadakan pertemuan semacam itu, kami biasanya meminta izin terlebih dahulu kepada Pak RT. Alasannya agar kami dapat memastikan bahwa tidak ada kerumunan yang berlebihan. Kami juga membutuhkan fasilitas lahan parkir. Kami sadar akan perlunya mengikuti aturan yang berlaku. Dari situ, kami ditanyakan tentang detail acara, termasuk jam berapa acara tersebut akan berlangsung dan apa saja aktivitas yang akan dilakukan. Namun, ada beberapa warga yang tidak menyukai kegiatan kami. Kami pernah ditegur atas kegiatan yang berlangsung pada malam hari dan menggunakan mikrofon.”

Penggalan wawancara di atas menunjukkan bahwa umat kristiani pernah mendapatkan teguran dari warga setempat ketika mereka sedang melakukan kegiatan keagamaan di rumah. Hal ini berbeda dengan umat muslim yang tidak pernah mendapat teguran atau protes selama melaksanakan acara keagamaan serupa yang mereka lakukan di rumah. Berikut pengalaman yang dialami oleh Yani yang merupakan salah satu informan beragama Islam.

“Oh saya suka ikut pengajian seminggu sekali di rumah Bu Haji yang rumahnya di ujung jalan. Selama saya mengikuti pengajian, tidak pernah ada yang protes atau melarang. Pengajian yang biasa saya ikut diadakan setiap hari Jumat jam setengah sembilan malam. Walaupun sampai malam, tetapi saya tidak pernah mendengar Bu Haji mendapat teguran.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Hakim, informan yang merupakan umat muslim

“Sepanjang saya tinggal di lingkungan ini dan mengikuti pengajian di berbagai tempat, hal-hal seperti, teguran atau protes tidak pernah terjadi Mbak. Mungkin mereka sungkan untuk menegur, apalagi menegur pengajian yang mana acara keagamaan kelompok mayoritas.”

Kedua aktivitas keagamaan Islam maupun Kristen memiliki kegiatan yang hampir sama. Di mana kedua kegiatan ini mengkaji kitab suci, berdoa, dan memuja Tuhan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Beberapa penggalan wawancara di atas dapat dilihat bahwa terjadi perlakuan yang berbeda antara umat muslim dan umat kristiani. Umat muslim tidak pernah mendapatkan teguran ataupun protes dari masyarakat setempat. Sedangkan, umat kristiani pernah mendapatkan teguran dari masyarakat setempat akibat kegiatan keagamaan yang mereka lakukan sesekali tersebut.